

FUNGSI KOMUNIKATIF WACANA MURAL BERTEMA PENANGANAN PANDEMI COVID-19 DI MEDIA DARING DALAM PENDEKATAN PRAGMATIK

*(Communicative Function of Mural Discourse Themed on Handling
the Covid-19 Pandemic in Online Media in a Pragmatic Approach)*

Oleh/by

Bayu Suta Wardianto¹, Supriyono², Heru Kurniawan³

Universitas Muhammadiyah Purwokerto¹, Universitas Terbuka Purwokerto², UIN Prof. K.H. Saifuddin
Zuhri³

Jalan K.H. Ahmad Dahlan, Dusun III, Kembaran, Banyumas¹
Jalan Kampus No. 54, Grendeng, Purwokerto Utara, Banyumas²
Jalan A.Yani No. 40A, Purwanegara, Purwokerto Utara, Banyumas³
Telepon: 089611006360

Pos-el: sutasartika@gmail.com¹, supriyono@ecampus.ut.ac.id², heru_kurniawan@iainpurwokerto.ac.id³

*) Diterima: 19 November 2022, Disetujui: 28 Maret 2022

ABSTRAK

Mural menjadi salah satu media yang digunakan dalam komunikasi antara seniman dan pembacanya. Sebagai salah satu media yang informatif, mural coba mengungkapkan informasi dari isu-isu terkini yang berkaitan dengan masyarakat. Dalam kajian pragmatik, mural merupakan bentuk tuturan yang dapat dianalisis menggunakan tindak tutur ekspresif untuk mengungkapkan maknanya. Penelitian ini membahas tentang fungsi komunikatif yang disampaikan dalam tuturan mural. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini, yaitu kualitatif deskriptif. Data yang diteliti berupa tuturan yang terdapat pada mural bertema penanganan pandemi covid-19 di media daring. Teknik yang diterapkan pada pengolahan serta analisis data, yaitu dengan tahapan mengumpulkan, mereduksi, dan menyajikan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mural yang bertema penanganan pandemi covid-19 menunjukkan fungsi komunikatif berupa mengkritik, mengeluh, menyalahkan, serta mengucapkan terima kasih sebagai pesan yang disampaikan oleh seniman mural kepada pembacanya.

Kata kunci: fungsi komunikatif, mural, pragmatik

ABSTRACT

Murals are one of the media used in communication between people and their readers. As one of the informative media, murals try to reveal information from current issues related to society. In pragmatic studies, murals are a form of speech that can be analyzed using expressive speech actions to express their meaning. This research discusses the communicative function conveyed in mural speech. The research method used in this study is qualitatively descriptive. The data studied is in the form of speech contained in murals themed on handling the Covid-19 pandemic in online media. Techniques applied to data processing and analysis are the stages of collecting, reducing, and presenting data. The results of this study showed that murals themed

on handling the Covid-19 pandemic showed communicative functions in the form of criticize, complaining, blaming, and saying thank you as a message conveyed by mural artists to their readers.

Keyword: *communicative function, murals, pragmatics*

PENDAHULUAN

Salah satu bentuk atau media yang mempunyai fungsi komunikatif dalam berbahasa adalah mural. Mural menjadi sebuah fenomena pengungkapan ekspresi dan juga pesan khusus dari seseorang yang dianggap “anonim” untuk dapat ditangkap informasinya oleh khalayak umum. Fenomena mural ini menjadi sebuah ajang penyampaian pesan terhadap isu-isu terkini yang sedang hangat di masyarakat melalui media seni lukis.

Mural berasal dari sebuah kata dalam bahasa latin *murus* yang berarti ‘dinding’. Pengertian lain adalah lukisan berukuran besar yang dibuat di dinding, langit-langit, atau bidang datar lainnya (Hariana, 2018). Mural juga memiliki definisi lain, yaitu sebagai lukisan besar yang mendukung ruang arsitektur yang ada (Susanto, 2012).

Mural tidak bisa dilepaskan dari suatu bangunan khususnya dengan dinding. Dinding yang berada di ranah publik menjadi suatu hal yang menjadi daya tarik untuk dibuat mural tersebut. Pada perkembangannya, mural bukan hanya sebatas sebagai penghias dinding sebuah arsitektur. Mural kini dipahami sebagai *street art* atau seni jalanan yang berfungsi sebagai propaganda sosial, kampanye, atau pengungkapan ekspresi (respon sosial) yang dilakukan oleh masyarakat terhadap suatu permasalahan. Mural memberikan sebuah informasi kepada publik melalui gambar dan coretan yang di dalamnya memuat pesan khusus kepada masyarakat pembacanya.

Dalam sejarah di Indonesia, mural merupakan media propaganda kemerdekaan ketika surat-surat kabar dan

siaran radio tidak dapat menembus pedalaman perdesaan. Mural dan grafiti saat itu sebagai media komunikasi rakyat yang efektif untuk menyerukan perjuangan mempertahankan kemerdekaan di berbagai kalangan (Hikmat, 2021). Mural menjadi media penyampaian pesan yang cukup populer kala perjuangan kemerdekaan Indonesia sebagai pengobar semangat perjuangan rakyat, meskipun alat dan bahan yang digunakan sederhana, tetapi bukan menjadi penghalang para pejuang kemerdekaan dalam mengobarkan perjuangan melawan penjajah (Benedictus, 2021).

Pada perkembangannya, mural kini digunakan sebagai sarana mengekspresikan aspirasi sosial yang terjadi di masyarakat. Baru-baru ini mural yang bertemakan tentang kritik terhadap pemerintah perihal penanganan pandemi covid-19 menjadi buah bibir masyarakat. Belum lagi adanya mural yang diduga mirip Presiden Joko Widodo bertuliskan ‘404 not found’ menjadi viral di banyak media massa maupun sosial. Mural yang sempat viral ini kemudian mendapat tindakan dengan dihapusnya mural tersebut oleh aparat keamanan. Karena hal tersebutlah, muncul tagar #MuralkanIndonesia yang viral di Twitter kemudian menjadikan pembuatan mural menjadi sporadis di berbagai daerah. Dalam kaitannya dengan seni dan politik, mural yang berisikan simbol-simbol ini diekspresikan sebagai bentuk kepentingan yang memiliki tujuan-tujuan tertentu (Iswandi, 2016). Viralnya mural tersebut disebabkan lokasi atau tempat dibuatnya mural adalah ruang publik, ruang publik tersebut dimaksudkan oleh seniman mural agar karya yang dibuatnya dapat

berkomunikasi dengan khalayak umum (Gazali, 2017).

Ekspresi yang diluapkan oleh seniman pada muralnya ini bertujuan agar publik dapat menginterpretasikan suatu maksud atau pesan yang ada pada mural tersebut. Ekspresi tersebut merupakan fungsi komunikatif berupa mengejek, menghina, memuji, berterima kasih, menyalahkan, dan meminta maaf kepada individu, masyarakat, golongan, lembaga, ataupun suatu instansi tertentu.

Fungsi komunikatif dari mural tersebut mempunyai makna-makna tertentu yang bukan menjadi makna sebenarnya. Hal itu disesuaikan dengan definisi dari kajian pragmatik, yaitu kajian yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal atau bagaimana penggunaan bahasa dalam komunikasi berdasarkan bentuk-bentuk dan mempunyai arti atau makna tertentu (Anggraeni & Yudi, 2021; Chaer & Agustina, 2010; Purwaningrum & Nurmalia, 2019).

Beragam mural yang mempunyai fungsi komunikasi tersebut dapat dikatakan sebagai tindak tutur ekspresif yang disampaikan oleh seniman. Tindak tutur ekspresif merupakan bentuk ekspresi atau pelampiasan seseorang terhadap peristiwa yang dirasakan dan dihadapi. Peristiwa tersebut akan berdampak kepada ucapan atau ungkapan yang dikeluarkan saat mengalaminya (Djatmika, 2016). Dalam definisi yang lain, tindak tutur ekspresif ialah kegiatan tutur yang disampaikan oleh penutur yang mempunyai upaya mempengaruhi atau dampak pada mitra tuturnya (Wijana & Rohmadi, 2009). Ungkapan ekspresi seniman mural pada karyanya ataupun musisi pada lagu yang ditulisnya.

Wujud ekspresi berbahasa ini menurut tindak tutur ekspresif meliputi menyindir, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, mengucapkan

terima kasih, menyanjung, dan meminta maaf (Defina, 2018).

Ekspresi mengkritik merupakan peristiwa tutur yang terjadi karena penutur merasa tidak sependapat atau tidak suka pada yang dilakukan oleh mitra tuturnya (Irma, 2017). Ekspresi mengeluh merupakan peristiwa tutur yang menunjukkan kondisi psikologi penuturnya, kondisi ini biasanya didasarkan pada keberadaan serta kondisi sosial ataupun ekonominya (Julisah Izar, 2020). Ekspresi menyalahkan merupakan tuturan yang menyampaikan pandangan atau pendapat dengan menjelaskan tentang perilaku yang dianggap salah atau tidak perlu dilakukan (Fauzi et al., 2020). Ekspresi berterima kasih ini merupakan bentuk peristiwa tutur yang bertujuan untuk menyampaikan rasa syukur atau juga bisa disebut sebagai pembalasan budi setelah menerima kebaikan dari seseorang atau pihak tertentu (Fauzi et al., 2020).

Berdasarkan beragam definisi masing-masing ekspresi berbahasa, dapat dikatakan mural dengan fungsi komunikatif tersebut adalah ekspresi dari seniman berupa respon tentang isu-isu terkini yang sedang hangat dibicarakan di masyarakat. Kemeranian setiap arti dan makna dari mural ini menjadi pandangan baru bagi kita dalam memandang dan mengambil informasi dari mural yang sudah dibuat oleh seniman. Dengan demikian, penelitian mengenai fungsi komunikasi pada mural ini menjadi sebuah penelitian yang menarik.

Sebagai pembandingan, penelitian sejenis yang menggunakan mural dan ekspresi berbahasa pernah dilakukan oleh Linda Kurnia Lany (2019) yang berjudul “Mural sebagai Medium Kritik Politik (Analisis Semiotik Gambar Politik Jotos-jotosan, Karya Serikat Mural Surabaya)”. Penelitian ini membahas penggunaan mural sebagai medium kritik politik. Mural di sini didefinisikan sebagai media komunikasi

visual yang di dalamnya terdapat unsur-unsur kritik terhadap politik. Penelitian selanjutnya yang membahas tentang tema terkait ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Latifah Khoirunnisa (2020) dengan judul “Implikatur Percakapan dalam Mural di Kampung Sosrokusuman Yogyakarta”. Penelitian ini mendeksripsikan konteks sosial, wujud implikatur, fungsi implikatur, dan fungsi implikatur percakapan pada mural yang terdapat di kampung Sosrokusuman Yogyakarta.

Mural memang merupakan karya seni yang multitafsir. Apalagi di kala pandemi covid-19 yang belum berakhir ini, beragamnya karya mural menjadi sebuah ungkapan seniman yang mempunyai maksud dan makna tertentu pada suatu mural yang dibuatnya. Maka dari itu, penelitian ini berupaya mengungkapkan dan mendeksripsikan mural-mural yang bertema penanganan pandemi covid-19 sebagai ekspresi berbahasa yang coba diungkapkan seniman melalui karya tersebut. Ekspresi tersebut mempunyai makna, fungsi, dan juga maksud tertentu dalam menyampaikan pesannya.

Metode penelitian yang diterapkan pada penelitian, yaitu kualitatif deksriptif. Mahsun (2012) mengungkapkan penelitian kualitatif mempunyai fokus pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data sesuai konteksnya serta sering sekali melukiskannya dalam bentuk kata-kata atau narasi. Deskriptif merupakan metode atau jenis penelitian yang dilakukan berdasarkan fakta dan fenomena yang dilakukan dengan pengamatan pada sumber data sehingga menghasilkan catatan berupa kata-kata atau narasi yang bersifat memaparkan (Sugiyono, 2011).

Objek yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu mural atau coretan dinding bertema penanganan pandemi covid-19 yang terdokumentasikan dari

berbagai media massa dan media sosial. Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang terdapat dalam mural bertema penanganan pandemi di media daring. Teknik pengumpulan data yang dilaksanakan, yaitu teknik dokumentasi, dalam hal ini peneliti mencari atau menggali dokumen-dokumen dari media daring berupa laman media *online* dan juga media sosial.

Langkah atau tahapan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini ada tiga tahapan, yaitu: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, dan (3) penyajian data. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari atau menggali dokumentasi tentang mural bertema penanganan pandemi covid-19 dari media daring. Langkah selanjutnya yang akan dilakukan, yaitu reduksi data. Dokumen atau gambar-gambar mural selanjutnya akan direduksi sesuai kelompok dengan klasifikasi atau jenis dari tindak tutur ekspresif. Selanjutnya adalah analisis dengan menggunakan analisis tindak tutur ekspresif dalam kajian pragmatik sehingga menghasilkan sebuah gambaran atau penafsiran dari mural bertema penanganan pandemi covid-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi komunikatif dari mural bertema penanganan pandemi covid-19 ini merupakan bentuk ekspresi dari berbagai kondisi emosional yang diluapkan oleh seniman mural agar tuturannya dapat diketahui oleh masyarakat. Ekspresi berbahasa ini digambarkan oleh seniman mural sebagai penutur serta pihak-pihak terkait, baik lembaga maupun individu perorangan. Wujud ekspresi berbahasa ini menurut tindak tutur ekspresif meliputi menyindir, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, menyanjung, dan meminta maaf. Pada tataran tuturan

ekspresif, ekspresi berbahasa pada mural ini terbagi ke dalam beberapa bentuk dan fungsi yang menjelaskan makna dan artinya masing-masing.

Ekspresi Mengkritik

Ekspresi mengkritik merupakan peristiwa tutur yang terjadi karena penutur merasa tidak sependapat atau tidak suka pada yang dilakukan oleh mitra tutur. Pada tuturan yang bersifat tidak langsung seperti, ketidaksukaan atau ketidaksepakatan, biasanya terjadi antara si seniman dan siapa yang dituju dalam karya tersebut. Ekspresi berbahasa yang terlontar ini dapat berupa tanggapan dan pendapat dari penutur atau pembuat mural tersebut. Ekspresi mengkritik ini tergambar pada data 1.

Data 1
Ekspresi Mengkritik



Keterangan: Wabah sesungguhnya adalah kelaparan.

(Sumber: akun instagram @abouttng (2020))

Pada data 1 mural yang bertuliskan “Wabah sesungguhnya adalah kelaparan” merupakan bentuk ekspresi berbahasa yang mengkritik. Mural tersebut menggambarkan tentang permasalahan penanganan wabah yang sebenarnya selain covid-19, yaitu kelaparan. Wabah atau pandemi yang melanda dunia ini tidak hanya mendatangkan kondisi kesehatan yang parah, juga permasalahan dalam hal kelaparan. Ekspresi mengkritik ini merupakan bentuk ungkapan yang dikemukakan oleh seniman tentang wabah kelaparan yang juga perlu mendapatkan penanganan serius dari pihak dan pemerintah terkait. Masalah kelaparan ini

diungkap para seniman mural karena kondisi ekonomi yang terjadi pada masyarakat Indonesia sedang terpuruk. Pemberlakuan pembatasan-pembatasan kegiatan umum seperti perekonomian membuat sebuah wabah baru yang juga memerlukan penanganan serius, yaitu wabah kelaparan di masyarakat. Ekspresi mengkritik yang bertujuan agar pihak-pihak tertentu bertanggung jawab itulah yang coba diungkap atau dikemukakan oleh seniman dalam mural tersebut.

Ekspresi Mengeluh

Ekspresi mengeluh merupakan peristiwa tutur yang menunjukkan kondisi psikologi penuturnya. Kondisi ini biasanya didasarkan pada keberadaan serta kondisi sosial ataupun ekonominya. Pada praktiknya, baik tuturan langsung ataupun tidak langsung, ekspresi mengeluh ini menjelaskan tentang keadaan penutur ataupun lingkungan masyarakat yang digambarkan dengan tuturan tersebut. Ekspresi mengeluh ini terdapat pada data 2.

Data 2
Ekspresi Mengeluh



Keterangan: Pemerintah kami kelaparan.

(Sumber: Tribunnews (2021))

Data 2 ini menyampaikan pesan berupa keluhan dari masyarakat yang mengalami dampak pandemi, baik berupa kesehatan maupun ekonomi yang merosot karena pemberlakuan pembatasan-pembatasan yang diterapkan oleh pemerintah pusat dan daerah. Hal itu

mengakibatkan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-sehari. Ekspresi mengeluh ini dapat ditemui pada keterangan “*Pemerintah kami kelaparan*”. Tuturan yang menggambarkan keluhan dari seniman mural ini yang menggambarkan kerugian atau kesusahan yang dialami oleh masyarakat sebagai dampak pandemi. Fenomena keluhan “*Lapar*” ini bukan tanpa alasan. Pembatasan-pembatasan kegiatan masyarakat yang diberlakukan serta beragam permasalahan tentang bantuan sosial yang diterima secara tidak merata mengakibatkan masyarakat kesulitan dalam mencari uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Akibatnya, sebagian masyarakat merasakan kesulitan, seperti kelaparan.

Ekspresi Menyalahkan

Ekspresi menyalahkan ini merupakan tuturan yang menyampaikan pandangan atau pendapat yang menjelaskan tentang perilaku yang dianggap salah atau tidak perlu dilakukan. Ekspresi menyalahkan ini dapat terjadi karena beberapa faktor, yaitu didapatinya kekeliruan yang diperbuat oleh lawan tutur, tidak bertanggungjawabnya lawan tutur terhadap kesalahannya, atau karena lawan tutur ingin melepaskan diri dari suatu kesalahan. Ekspresi menyalahkan ini terdapat pada data 3.

Data 3

Ekspresi Menyalahkan



Keterangan: Kegiatan dibatasi hingga lupa rakyat butuh sesuap nasi.
(Sumber: akuntwitter @HarizonaDenny (2021))

Pada data 3 ekspresi berbahasa berupa menyalahkan terlihat pada keterangan “*Kegiatan dibatasi hingga lupa rakyat butuh sesuap nasi*.” Ekspresi menyalahkan ini merupakan bentuk ungkapan kekesalannya terhadap kegiatan pembatasan-pembatasan yang dilakukan oleh pemerintah setempat guna mengurangi dampak yang lebih besar terhadap penularan virus covid-19. Kekesalan terhadap kegiatan pembatasan ini bukan tanpa alasan. Sejak diumumkannya pembatasan sosial berskala besar (PSBB) hingga pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) sudah banyak kegiatan usaha kecil dan menengah yang gulung tikar karena tidak sanggup mencukupi pengeluaran yang semakin besar, tetapi tidak ada pemasukan. Pada sektor industri, pengurangan jumlah tenaga kerja juga sempat dialami oleh masyarakat Indonesia. Gelombang PHK selama setahun pandemi ini bahkan menyebabkan peningkatan jumlah pengangguran sebanyak 7% atau 9,7 juta orang (Zamani, 2021). Akibatnya, sebagian besar masyarakat sulit memperoleh pendapatan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Permasalahan itu yang coba diangkat dan dikemukakan oleh seniman melalui muralnya.

Ekspresi Berterima Kasih

Ekspresi berterima kasih ini merupakan bentuk peristiwa tutur yang bertujuan untuk menyampaikan rasa syukur atau juga bisa disebut sebagai pembalasan budi setelah menerima kebaikan dari seseorang atau pihak tertentu. Pada ekspresi berterima kasih ini digambarkan oleh data 4.

Data 4
Ekspresi Berterima Kasih



Keterangan: Terima kasih...

(Sumber: antaranews.com (2020))

Ekspresi berbahasa berbentuk terima kasih dijelaskan pada sebuah mural yang menggambarkan tenaga kesehatan menggunakan seragamnya dengan keterangan bertuliskan “*Terima kasih...*”. Mural ini merupakan bentuk ekspresi berterima kasih atau juga dapat disebut sebagai penghargaan yang coba digambarkan oleh seniman. Tenaga kesehatan merupakan garda utama dalam penanganan pandemi covid-19. Tanpa adanya tenaga kesehatan ini, entah apa jadinya negara dalam menangani pandemi yang sedang menyerang masyarakat. Terhitung hingga akhir Agustus 2021, tenaga kesehatan yang telah mengorbankan nyawa karena covid-19 sebanyak 1.967 (Sahara, 2021). Sikap kepahlawanan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan inilah yang menjadi alasan seniman dalam mural tersebut.

Pada empat data yang telah dianalisis berdasarkan teori yang berlaku, fungsi komunikatif berupa ekspresi berbahasa terdapat pada mural bertema penanganan covid-19. Mural-mural tersebut memberikan pandangan bahwasanya masyarakat benar-benar mengalami berbagai bentuk kesulitan hidup yang dirasakan selama pandemi covid-19. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya mural yang mengekspresikan tentang keluhan, kritikan, dan kekesalan dengan menyalahkan pihak atau lembaga terkait yang berhubungan dengan penanganan covid-19 dan juga masyarakat. Akan tetapi,

ekspresi positif dan membangun ditunjukkan oleh seniman dalam mural yang menggambarkan ekspresi berterima kasih.

SIMPULAN

Mural atau coretan dinding merupakan bentuk komunikasi dua arah yang dilakukan oleh seniman kepada masyarakat. Mural menjadi sebuah ekspresi berbahasa yang memuat pesan yang ingin diungkapkan oleh seniman. Mural-mural yang terlukiskan ini merupakan bentuk ekspresi atau ujaran yang mempunyai pesan berupa mengkritik, mengeluh, menyalahkan, serta berterima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- @abouttng. 2020. Mural Viral "Wabah Sesungguhnya adalah Kelaparan". *Instagram @abouttng*.
- @HarizonaDenny. 2021. "Kegiatan Dibatasi hingga Lupa Rakyat Butuh Sesuap Nasi". *Twitter @HarizonaDenny*.
- Anggraeni, P. N., & Yudi, A. P. 2021. "Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dilan dalam Film Dilan 1990". *Logat: Jurnal Bahasa Indonesia dan Pembelajaran*, 8(1), Hal. 27–40.
- Azzam, M. 2021. "Kondisi Ekonomi Berat, Karawang Dipenuhi Mural yang Menyindir Pemerintah". Dikutip dari *TribunBekasi.com*. <https://bekasi.tribunnews.com/2021/08/31/kondisi-ekonomi-berat-karawang-dipenuhi-mural-yang-menyindir-pemerintah>. pada 5 September 2021.
- Benedictus, B. 2021. "Mural, Grafiti dan

- Poster Perjuangan Kemerdekaan Indonesia". Mobgenic.Com. <https://www.mobgenic.com/mural-grafiti-dan-poster-perjuangan-kemerdekaan-indonesia/>
- Chaer, A., & Agustina, L. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Bandung: Rineka Cipta.
- Defina. 2018. "Tindak Tutur Ekspresif pada Anak-anak Saat Bermain Bola di Lapangan". *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, Vol. 7, No. 1, hal. 69–85.
- Djarmika. 2016. *Mengenal Pragmatik, Yuk*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Farid. 2021. Mural "Dipaksa Sehat di Negara yang Sakit" Juga Dihapus. dikutip dari *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210814171014-20-680398/mural-dipaksa-sehat-di-negara-yang-sakit-juga-dihapus>. pada 5 September 2021.
- Fauzi, A., Salpa Riansi, E., & Kurniasih, D. 2020. "Expressive Action on Meme in Instagram Towards The Election of President and Vice President 2019". *Jurnal Aksis*, Vol. 4, No. 2, Hal. 252–269.
- Gazali, M. 2017. Seni Mural Ruang Publik dalam Konteks Konservasi. *Jurnal Imajinasi*, Vol. 9, No. 1, Hal. 69–76.
- Hariana, K. 2018. "Seni Mural: Ekspresi Transit dan Transisi Masyarakat Urban di Yogyakarta". Dalam *Seminar Nasional Seni dan Desain*. (hlm.211–216). Surabaya, Indonesia: FBS Unesa.
- Hikmat, I. 2021. "Mural Sebagai Alat Memperjuangkan Kemerdekaan Bangsa Indonesia". Dikutip dari *news.detik.com*. pada 5 September 2021.
- Irma, C. N. 2017. "Tindak Tutur dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Acara Rumah Perubahan Rhenald Kasali". *Jurnal SAP*, Vol. 1, No.3, Hal. 238–248.
- Iswandi, H. 2016. "Seni Mural Sebagai Unsur Politik dalam Kehidupan Sosial". *Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, Vol. 1, No. 1, Hal. 9–16.
- Julisah Izar, R. A. K. 2020. "Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Dokumenter The Mahuzes Karya Watchdoc Documenter". *Lingue : Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, Vol. 2, No. 1, Hal. 1–11.
- Khoirunnisa, L. 2020. "Implikatur Percakapan dalam Mural di Kampung Sosrokusuman Yogyakarta". Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Lany, L. K. 2019. "Mural sebagai Medium Kritik Politik (Analisis Semiotik Gambar Politik Jotos-Jotosan, Karya Serikat Mural Surabaya)". Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Purwaningrum, P. W., & Nurmalia, L. 2019. "Praanggapan pada Dialog mengenai Kejujuran: Kajian Pragmatik dalam Novel Asal Kau Bahagia Karya Bernard Batubara". *Jurnal Bahastra*, Vol. 39, No. 1.

- Rahmawaty, L. 2020. "Kelurahan di Jaksel Kampanyekan Pencegahan COVID-19 lewat Mural *AntaraneWS*". Dikutip dari laman <https://www.antaraneWS.com/berita/1801113/kelurahan-di-jaksel-kampanyekan-pencegahan-covid-19-lewat-mural>. pada 5 oktober 2021
- Ramadhan, R. A. 2021, "August 31. Kelompok Street Art di Karawang Buat 4 Mural, Polisi Cari Seniman. *KumparanNews*". <https://kumparan.com/kumparannews/kelompok-street-art-di-karawang-buat-4-mural-polisi-cari-seniman-1wRDKs4mc0J>
- Sahara, W. 2021. "Hingga Akhir Agustus 2021, 1.967 Tenaga Kesehatan Di Indonesia Meninggal Akibat Covid-19". Dikutip dari laman <https://nasional.kompas.com/read/2021/08/27/19573891/hingga-akhir-agustus-2021-1967-tenaga-kesehatan-di-indonesia-meninggal?page=all>. pada 27 Agustus 2021.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Susanto, M. 2012. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Dict Art & Jagad Art House.
- Txtdaritng. 2020. "Tuhan, Aku Lapar!". *Twitter @txtdaritng*.
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Yuma Pustaka.
- Zamani, L. 2021. "Pandemi Covid-19, Jumlah Pengangguran Di Indonesia Naik 9,7 Juta Orang". Dikutip dari laman [kompas.com.https://regional.kompas.com/read/2021/03/10/160618878/pandemi-covid-19-jumlah-pengangguran-di-indonesia-naik-97-juta-orang](https://regional.kompas.com/read/2021/03/10/160618878/pandemi-covid-19-jumlah-pengangguran-di-indonesia-naik-97-juta-orang). pada 10 Maret 2021.